



## Pembelajaran Huruf Hijaiah Melalui Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) Gerak Isyarat di SLB Kolaka Cemerlang

Riski Ayu Amaliah<sup>1\*</sup>, M. Zakariah<sup>1</sup>, M. Askari Zakariah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana, IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka, Indonesia

\*Korespondensi: [rezky.ayu63@yahoo.com](mailto:rezky.ayu63@yahoo.com)

### Info Artikel

Diterima 27 Juni  
2022

Disetujui 24 Juli  
2022

Dipublikasikan 01  
Agustus 2022

Keywords:  
Gerak Isyarat;  
Huruf Hijaiah;  
Metode ACQ; SLB  
Kolaka Cemerlang

© 2022 The  
Author(s): This is  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike (CC BY-  
SA 4.0)



### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan upaya SLB Kolaka Cemerlang terhadap pembelajaran huruf hijaiyah. Aspek-aspek yang didalami adalah: gambaran umum SLB Kolaka Cemerlang, pemahaman dan penerapan metode ACQ, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Data diperoleh melalui: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Penelitian ini menunjukkan: 1) SLB Kolaka Cemerlang menggunakan kurikulum 2013, hanya saja, Kompetensi Dasar kurikulumnya dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (integrated curriculum), 2) Pemahaman peserta didik secara garis besar mampu memahami metode ACQ, sedang penerapannya masih perlu pendampingan, 3) Faktor pendukung, pendidik memahami metode ACQ dengan baik, sedang penghambatnya adalah jenis kebutuhan khusus peserta didik berbeda-beda. Kajian ini merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan tentang daya hafalan anak berkebutuhan khusus.

### Abstract

This article describes the efforts of SLB Kolaka Cemerlang towards learning the hijaiyah letters. The aspects studied are: an overview of SLB Kolaka Cemerlang, understanding and application of the ACQ method, as well as supporting and inhibiting learning factors. This type of research is field qualitative. Data obtained through: interviews, observation, and documentation. As for the data analysis: data collection, data reduction, data display, and data verification. This research shows: 1) SLB Kolaka Cemerlang uses the 2013 curriculum, however, the Basic Competencies of the curriculum are carried out through an integrated approach (integrated curriculum), 2) The understanding of students in general is able to understand the ACQ method, while its implementation still needs assistance, 3) Factors supporters, educators understand the ACQ method well, while the obstacle is the type of special needs of students who are different. This study recommends the need for further research on the memorization of children with special needs.

## 1. Pendahuluan

Rangka manusia hakikatnya memiliki kesamaan, dilihat dari fisik/jasmani. Kesamaan itu hanya dibedakan oleh bentuk dan kemampuan manusia. Perbedaan fisik memiliki hikmah dibalik penciptaannya. Tak hanya memiliki perbedaan dari fisiknya, akan tetapi, manusia juga berbeda secara intelektual (Lembaga Bahtsul

Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), & Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Unibraw, 2018). Di sisi sosial, manusiapun memiliki status yang berbeda-beda. Ada kaya, ada pula yang kurang mampu, ada kuat, ada pula yang lemah. Dari sisi perbedaan suku dan warna kulitpun demikian. Perbedaan-perbedaan tersebut, Allah ciptakaan dengan tujuan agar manusia saling tolong menolong antar sesama (Wahbah al-Zuhaili, 1418 H).

Manusia yang memiliki keterbatasan, baik keterbatasan fisik, mental maupun intelektualnya diistilahkan sebagai difabel atau penyandang disabilitas. Sebagaimana disebut dalam UU No. 8 Tahun 2016, bahwa difabel atau penyandang disabilitas adalah seseorang yang dari lahir atau masa perkembangannya mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik yang menyebabkan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Lembaga Bahtsul Masail PBNU et al., 2018) Sebagaimana data UNICEF bahwa penyandang disabilitas mencapai 10 hingga 25 % dari penduduk yang ada di dunia (R.J. Scharf et al., 2017). Meski mengalami keterbatasan fisik, setiap manusia yang terlahir di muka bumi ini, memiliki hak yang sama dengan yang lainnya. Di antaranya hak untuk berpendidikan atau bersekolah.

Lembaga pendidik yang membina anak-anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (I Nyoman Bayu Pramarta, 2015). Sekolah Luar Biasa juga menyelenggarakan pembelajaran al-Qur'an melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran al-Qur'an saat ini mengalami kemajuan yang cukup pesat seiring dengan perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi. Berbagai macam metode yang digunakan untuk memperkenalkan al-Qur'an, baik melalui aplikasi maupun melalui metode unik dan menyenangkan, yang dinilai sangat membantu utamanya untuk anak-anak.

Peserta didik di SLB Kolaka Cemerlang adalah beragama Islam, sehingga pengenalan terhadap ajaran agama Islam adalah sebuah keharusan, yang pengajarannya dimulai dari aspek terkecil, seperti pengenalan nama-nama Allah Swt, nama-nama kitab, malaikat, nabi dan rasul, serta pengenalan terhadap adab-adab sehari-hari. Disamping itu, pengenalan terhadap kitab suci al-Qur'an sebagai kitab pegangan umat Islam mutlak untuk diajarkan sejak dini, karena al-Qur'an adalah sumber rujukan beragama, beramal dan berinteraksi terhadap sesama.

Pengenalan al-Qur'an dimulai dengan membaca. Langkah pertama untuk bisa membaca al-Qur'an adalah mengenal dan mengetahui huruf-huruf al-Qur'an atau biasa dikenal dengan nama 'huruf hijaiyah'. Di SLB Kolaka Cemerlang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus dengan tingkatan pemahaman yang berbeda-beda. Sehingga, pengenalan terhadap huruf hijaiyah dengan pelafalan yang benar, masih dianggap sukar untuk diajarkan oleh pendidik dan diterapkan oleh peserta didik. Sehingga membutuhkan metode khusus untuk bisa mencapai tujuan dari pembelajaran.

Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) berusaha menjembatani kebosanan anak-anak dan dunia al-Qur'an menjadi sebuah pembelajaran yang memiliki 3 motto yaitu, mudah, menarik dan menyenangkan (Sa'diah Lanre Said, 2014). ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) berdiri pada tanggal 24 Mei 2010 oleh putri pendiri Pondok Pesantren Darul Huffadh, Sa'diah Lanre Said yang bertujuan menumbuhkan kecintaan dan meningkatkan hafalan sekaligus pemahaman anak di usia dini

dalam mengenal dan mencintai al-Qur'an dengan metode unik yang menyesuaikan psikologi dan jiwa eksplorasi mereka (Sa'diah Lanre Said, 2014).

Pembelajaran huruf hijaiyah dengan Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) sangat cocok bagi anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, karena akan lebih memudahkan mereka mengenal huruf dengan isyarat serta pengemasan pembelajarannya menyenangkan karena diselingi dengan tepuk ACQ (Aku Cinta al-Qur'an), pengucapan salam, pemanasan sebelum pembelajaran yang dilakukan semua melalui isyarat, serta dilengkapi dengan kartu gerakan isyarat yang lebih memudahkan dalam pengenalan huruf hijaiyah.

Hasil-hasil riset sebelumnya menunjukkan beragam metode yang diperkenalkan terhadap pembelajaran al-Qur'an. Misalnya, peserta didik kelas II MI DDI Teppo Kab. Pinrang berhasil dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah al-Ikhlâs dengan menggunakan komunikasi non verbal meliputi, gerakan tubuh (*Kinestetik*), ekspresi wajah (*body image*). Dibuktikan melalui perolehan nilai yang meningkat dari nilai rata-rata sebelumnya (Sarifah, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan metode iqra membantu makharijul huruf anak berkebutuhan khusus dalam bacaan. Guru memberikan isyarat melalui abjad jari, sehingga lebih memudahkan peserta dalam memahami huruf hijaiyah (Nurul Siva, 2021). Senada dengan yang disampaikan oleh Ririn Oktavia bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak tunagrahita sedang kelas VI SLB Karya Padang, mengalami peningkatan setelah diberikan *intervensi* menggunakan media papan magnetik (Ririn Oktavia Hasan, 2016). Hal lain juga dikemukakan oleh Julianto solusi untuk orangtua dan pendidik dalam menerapkan metode ACQ sebagai upaya memudahkan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an (Teguh Arafah Julianto, 2020). Dalam penelitiannya penulis menawarkan metode pengajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode isyarat tangan secara menyenangkan.

Kajian peneliti berbeda dengan kajian sebelumnya, yang mengangkat topik utama tentang pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) dengan sub-topik yaitu: gambaran umum SLB Kolaka Cemerlang, pemahaman dan penerapan metode ACQ, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ di SLB Kolaka Cemerlang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2022 di SLB Kolaka Cemerlang ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk lapangan (*Field research*) (M. Zakariah & M. Askari Zakariah, 2021), yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Handari Nabawi, 2005). Pengumpulan data meliputi: 1) data primer dari hasil wawancara dan pengamatan. 2) Data sekunder seperti dokumen, jurnal, artikel dan lainnya. Informan terdiri dari: Ery Suharni Amnur, S.Pd (Kepala Sekolah) sebagai pengontrol kebijakan sekolah dan Jum'ani, S.Pd.I (Guru PAI) sebagai pendidik yang menguasai metode ACQ dan mengajarkan langsung pada peserta didik tingkat SD.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara langsung dengan menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*, catatan dan pedoman wawancara terkait permasalahan yang dihadapi dalam memahami dan menerapkan metode ACQ dalam pembelajaran huruf hijaiyah beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Observasi dilakukan yakni *participant observation* yakni

melibatkan langsung peneliti untuk memperoleh data terkait tentang pemahaman dan penerapan peserta didik terhadap pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ. Dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik itu dokumen berbentuk tulisan, berbentuk gambar, maupun dokumen berbentuk elektronik. Sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi, display dan verifikasi. Reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Display dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Sedangkan verifikasi dilakukan dengan data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan (Sugiyono, 2012). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

Pengujian keabsahan data menggunakan metode perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *member check*. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan. Meningkatkan ketekunan yakni kepastian data dan urutan peristiwa direkam secara pasti dan sistematis. Triangulasi yakni mencocokkan antara hasil wawancara, pengamatan dan dokumen. Analisis kasus negatif dilakukan dengan mencari data yang berbeda dan bertentangan, jika ditemukan maka hasil temuan harus diubah. Menggunakan bahan referensi dilakukan dengan membuktikan bahan referensi sebagai pendukung data. *Member check* dilakukan proses pengecekan data antara peneliti dan pemberi data (Sugiyono, 2017).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Metode Aku Cinta al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan Metode ACQ, merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang memudahkan untuk menghafal dan memahami al-Qur'an (Luthfi Farihatun Nisa' & Muhammad Alwan Nursuhaida, 2021). Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) ini merupakan metode belajar al-Qur'an yang menggunakan gerak isyarat dalam pembelajaran, yang menyenangkan karena diselingi dengan tepuk ACQ, dan dibantu dengan kartu.

Metode ACQ memiliki 605 gerakan isyarat, dan setiap gerakan tersebut memiliki filosofi. Metode ACQ memberi kemudahan bagi peserta didik dalam menghafal al-Qur'an karena ditunjang dengan melihat gerakan isyarat tangan dan tubuh. Penggabungan antara indra pendengaran dan penglihatan mempercepat proses hafalan (Panca Selly Inariska, Taufik Saleh, Risma Samrotunnajah, Wahyudin, & Resa Aprilia, 2021). Hasil penelitian dari Panca Selly Inariska, Taufik Saleh, Risma Samrotunnajah, Wahyuddin dan Resa Aprilia pada tahun 2021 yang berjudul "Implementasi Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an", yang menggunakan metode ACQ dalam menunjukkan peningkatan kualitas hafalan di SMP Laboratorium-Percontohan UPI Kampus Cibiru.

Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) sangat cocok diterapkan untuk anak-anak, baik dalam memahami huruf-huruf hijaiyah maupun untuk menghafal al-Qur'an. Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) dirancang bukan hanya untuk anak-anak yang lahir secara sempurna. Akan tetapi, juga diperuntukkan untuk anak-

anak yang berkebutuhan khusus. Melalui metode ini, anak-anak tersebut bisa dengan mudah memahami bacaan al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting kiranya untuk melakukan penelitian ini dengan secara teliti dan tepat agar menghasilkan penelitian yang sempurna. Untuk itu, peneliti akan menguraikan lebih rinci berdasarkan dari temuan khusus yang telah peneliti susun sebelumnya. Berikut ini, peneliti akan menguraikan pembahasan terkait pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) gerak isyarat di SLB Kolaka Cemerlang.

### **3.1 Gambaran Umum SLB Kolaka Cemerlang**

Setiap anak yang terlahir di dunia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Termasuk anak-anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya sekolah-sekolah yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial." Penetapan Undang-Undang tersebut amat berarti bagi anak-anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar seperti anak seusianya (Lembaga Bahtsul Masail PBNU et al., 2018).

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dimaknai sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasaan, baik itu karena fisiknya, mental intelektual, sosial, maupun emosionalnya yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya, jika dibanding dengan anak-anak seusianya (Devi Kurnia Khikmawati, Tina Indri Astuti, & Any Novitasari, 2020).

Ada empat jenis Sekolah Luar Biasa, yang dikenal dengan pusat keahlian, yakni sekolah khusus untuk siswa tunanetra, sekolah khusus untuk siswa dengan gangguan pendengaran atau gangguan bicara, sekolah khusus untuk siswa cacat fisik dan mental, dan sekolah khusus untuk siswa dengan gangguan perilaku (Sip J. Pijl & Dorien Hamstra, 2005). Anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus sangat berpengaruh terhadap pola hidupnya, seperti mental, sosial, ekonomi dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan mereka melakukan aktivitas tanpa bantuan dari orang lain. Sehingga sangat membutuhkan peran orangtua, keluarga maupun guru dalam membantu aktivitas mereka. Menjadi pendidik bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu profesi yang memiliki tantangan luar biasa (Yapina Widyawati & Felicia, 2017). Guru atau pendidik yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) dituntut harus mampu menangani anak dengan berbagai kemampuan (K.E. Allen & Schwartz, 2001).

Lebih lanjut, Sekolah Luar Biasa (SLB) bertujuan membantu siswa penyandang cacat, kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, kecerdasan dan bakat untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Jenis kebutuhan khusus yang diselenggarakan oleh sekolah khusus SLB sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jenis Kebutuhan Khusus

No.	Jenis SLB	Jenis Kebutuhan Khusus yang dilayani
1.	A	Tunanetra
2.	B	Tunarungu
3.	C	Tunagrahita ( <i>al. down syndrome</i> ) - C : Tunagrahita Ringan (1Q= 50-70) - C <sub>1</sub> : Tunagrahita Sedang (IQ = 25-50) - C <sub>2</sub> : Tunagrahita Berat (IQ = > 25)
4.	D	Tunadaksa - D : Tunadaksa Ringan - D <sub>1</sub> : Tunadaksa Sedang
5.	E	Tunalaras ( <i>dysruptive</i> )
6.	F	Tunawicara
7.	G	Tunaganda
8.	H	HIV AIDS
9.	I	Gifted: Potensi Kecerdasan Istimewa (IQ > 125)
10.	J	Talented: Potensi bakat istimewa ( <i>miltiple intelligences: language, lagico-mathermatic, visual-spatial, bodilu, -kenesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, natural, spiritual</i> )
11.	K	Kesulitan belajar ( <i>a.l.hyperaktif, ADD/ADIID, Dyslexia/baca, dysgraphia/tulis, discalvulia/hitung, dysphasia/bicara, dyspraxia/motorik</i> )
12.	L	Lamban Belajar (IQ = 70-90)
13.	M	Autis
14.	N	Korban Penyalahgunaan Narkoba
15.	O	Indigo

Sumber:Program Kerja SLB Cemerlang Tahun 2017.

Objek kajian peneliti adalah SLB Kolaka Cemerlang yang beralamat di Jalan Bekicot, Kelurahan Kolakaasi, Kecamatan Latambaga, Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. SLB Kolaka Cemerlang merupakan sekolah luar biasa yang berstatus swasta, yang membina peserta didik dari tingkatan SD, SMP dan SMA.

Lokasi SLB Kolaka Cemerlang terbilang terpencil, berada di tengah-tengah perkampungan warga. Lokasi tersebut strategis untuk membina anak-anak berkebutuhan khusus karena jauh dari keramaian lalu lintas. SLB Kolaka Cemerlang melayani kebutuhan khusus, yakni:

a) Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata 'tuna' yang berarti rusak atau hilang, dan netra yang berarti mata. Tunanetra diartikan sebagai orang yang mengalami kerusakan pada orang mata (Esthy Wikasanti, 2014). Mohammad Efendi mengemukakan bahwa tunanetra adalah kondisi penglihatan yang terdapat virus sentralis 6/60 atau kondisi yang tidak memungkinkan untuk menggunakan fasilitas pendidikan sebagaimana yang digunakan oleh anak normal (Mohammad Efendi, 2006).

b) Tunarungu

Tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Istilah ini digunakan untuk anak yang tidak memiliki kemampuan untuk mendengar. Tunarungu terbagi menjadi dua, yakni tuli dan kurang dengar (Haenuddin, 2013).

c) Tunadaksa

Tunadaksa diistilahkan sebagai *orthopedic* yang berkaitan dengan otot, tulang dan persendian. Kelainan tersebut pada aspek otot, tulang dan persendian atau kelainan yang disebabkan karena sistem otot, tulang dan persendian (Asep Karyana & Sri Widati, 2019).

d) Tunagrahita

Tunagrahita memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, tentunya ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya. (Kemis & Ati Rosnawati, 2020) Tunagrahita dikenal oleh masyarakat umum sebagai retardasi mental atau terbelakang mental atau idiot (Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, & Budi Muhammad Taftazani, 2017).

e) Tunalaras

Istilah tunalaras baru dikenal dalam dunia Pendidikan Luar Biasa (PLB), dari kata 'tuna' yang bermakna kurang dan 'laras' yang berarti sesuai. Sehingga diartikan sebagai anak yang mempunyai tingkah laku kurang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan setempat (Deden Saeful Hidayat & Wawan, 2013).

f) Tunawicara

Tunawicara adalah sebutan bagi mereka yang menderita gangguan berbicara sehingga tidak dapat berbicara dengan jelas. Banyak pendapat mengatakan bahwa tunawicara disebabkan tunarungu dari sejak lahir. Sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagian lainnya berpendapat bahwa penyandang tunawicara adalah mereka yang mengalami gangguan bicara atau kesulitan bicara. Penyebabnya bukan karena dia tidak dapat mendengar dengan baik atau tunarungu melainkan karena tidak atau kurang berfungsinya organ-organ bicara seperti rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit, pita suara dan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa penyandang tunarungu otomatis merupakan penyandang tunawicara, sedangkan penyandang tunawicara tidak selalu merupakan penyandang tunarungu (Bilqis, 2012).

g) Autis

Anak autis seringkali ditemukan kemiripan dengan anak tunagrahita, karena umumnya anak autis sering didiagnosa dari karakteristik perilaku yang tampak dan tidak jarang guru SLB sulit untuk membedakan antara anak autis dengan anak tunagrahita. Leo Kanner menyatakan "Autisma berasal dari kata auto yang berarti sendiri, penyandang autis seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri". Berdasarkan pendapat Kanner ini, banyak guru dan orangtua menganggap anak yang tidak dapat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar diidentikan

sebagai anak autis, padahal tidak sedikit anak tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan disebabkan oleh masalah-masalah yang bersifat psikologis (Deden Kaswara, 2016).

Lembaga pendidikan SLB Kolaka Cemerlang tidak memungut biaya sedikitpun, sehingga membuka kesempatan kepada siapapun tanpa terkecuali, khususnya peserta didik yang terkendala ekonomi. SLB Kolaka Cemerlang juga menggunakan kurikulum pemerintah, yakni Kurikulum 2013. Hanya saja, Kompetensi Dasar kurikulumnya dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini, maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Program Kebutuhan Khusus. Dengan pendekatan ini, maka struktur Kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) Kolaka Cemerlang menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

### 3.2 Pemahaman dan Penerapan Metode ACQ

Pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) meliputi tepuk ACQ (Aku Cinta al-Qur'an), *ta'wudz* dengan isyarat, basmalah dengan isyarat, berdoa sebelum belajar dengan isyarat dan huruf hijaiyah dengan isyarat. Pembelajaran Qur'an melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) seharusnya dihadirkan di berbagai lembaga pendidikan, tak terkecuali SLB.

Hal ini senada dengan pengakuan guru PAI tentang kemajuan peserta didik SLB Kolaka Cemerlang dalam mengenal huruf-huruf al-Qur'an melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an).

Belajar al-Qur'an menggunakan metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) sangat mudah dipahami oleh anak-anak di SLB Kolaka Cemerlang. Karena pembelajarannya menyenangkan dan tidak monoton. Terlebih dilengkapi dengan kartu serta gerakan isyarat (Jum'ani, interview, 14 Maret 2022).

Data di atas memberikan informasi bahwa pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) secara konsep dan penerapan digunakan di SLB Kolaka Cemerlang. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan berikut.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap al-Qur'an disebabkan karena pembelajaran al-Qur'an yang kurang cocok dengan peserta didik. Jika salah menetapkan metode pembelajaran al-Qur'an, itu akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak didik, karena apa yang kita ajarkan itu pula yang mereka ikuti (Jum'ani, interview, 14 Maret 2022).

Pembelajaran mengenal huruf hijaiyah telah diterapkan di SLB Kolaka Cemerlang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan sebelum memasuki pelajaran inti sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berikut akan dijelaskan tentang pemahaman dan penerapan peserta didik SLB Kolaka Cemerlang tentang pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an).

#### a. Pemahaman Peserta Didik

- 1) Peserta didik secara keseluruhan mudah memahami terlebih karena ditunjang dengan bantuan kartu huruf dan gerakan, sehingga mudah untuk dipahami. Hanya saja pemahaman itu hanya berlangsung beberapa saat,

disebabkan kebanyakan peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita dengan IQ di bawah rata-rata.

- 2) Sebagian peserta didik mudah mengenali huruf karena sudah mampu mengenal huruf, ditunjang dari kegiatan sore mereka yang diisi dengan baca Qur'an di TPQ lingkungan mereka. Seperti yang terjadi pada peserta didik yang bernama Aulia kelas 3. Ia sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyah dan mampu membedakan. Hanya saja, peserta didik ini mengalami kebutuhan tunawicara jenis sedang, sehingga sulit melafazkan huruf-huruf dengan baik dan benar.
- 3) Peserta didik yang secara fisik normal, sedang secara ekonomi kurang mampu. Mereka mudah memahami gerakan isyarat huruf hijaiyah, mereka mampu mengutarakan jenis huruf jika diperlihatkan gerakan isyaratnya, begitupun sebaliknya.
- 4) Peserta didik yang mengalami kebutuhan dari segi mental, seperti Autis, Hiperaktif, lebih sulit memahami dari yang lainnya. Karena fokus terganggu dan rasa percaya diri yang kurang.

#### **b. Penerapan Peserta Didik**

Secara keseluruhan peserta didik sudah mampu menerapkan pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an).

##### 1) Tepuk ACQ (Aku Cinta al-Qur'an)

Tepuk ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) adalah gerakan yang dilakukan sebagai pemanasan sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan ini dinilai sebagai gerakan merefresh pembelajaran. Bukan hanya dipraktikkan di awal pembelajaran, tapi juga digunakan sebagai selingan dalam pembelajaran huruf hijaiyah.

Penerapan tepuk ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) sangat menyenangkan dan disukai oleh seluruh peserta didik tingkat SDLB Kolaka Cemerlang. Membuat peserta didik semangat untuk mempelajari dan mengenal huruf-huruf al-Qur'an.

##### 2) *Ta'awudz* dengan isyarat

Peserta didik mampu menerapkan gerakan *ta'awudz* dengan mencontohi gurunya. Sebagian peserta didik menerapkan dan mampu melafalkan dengan baik karena didukung dengan makna filosofi gerakan. Seperti gerakan شَيْطَانٌ yakni ibu jari dan kelingking tangan kanan dan kiri dikepal, sedang jari telunjuk, jari tengah dan jari manis berdiri tegak lurus. Setelah itu posisi kedua tangan diletakkan di atas kepala serupa dengan tanduk. Peserta didik mengetahui bahwa makna gerakan itu adalah setan.

##### 3) Basmalah dengan isyarat

Basmalah adalah lafal yang tidak asing bagi peserta didik di SLB Kolaka Cemerlang. Mereka sudah dibiasakan ketika mengerjakan sesuatu hendaknya dimulai dengan basmalah. Gerakan basmalah tidak sukar diterapkan oleh peserta didik karena gerakannya mudah untuk dipahami dan diterapkan.

#### 4) Doa Sebelum Belajar dengan isyarat

Peserta didik di SLB Kolaka Cemerlang, sudah dibiasakan ketika memulai pelajaran terlebih dahulu membaca doa, bukan hanya sebatas di pembelajaran PAI, tapi pelajaran apapun tanpa terkecuali.

Berdoa sebelum belajar menggunakan isyarat, masih agak sulit dipraktikkan oleh peserta didik. Karena, gerakannya agak sulit, tapi, mereka sudah mampu mengutarakan beberapa makna gerakan. Seperti kata *عِلْمًا* yang bermakna pengetahuan dengan model gerakan jari telunjuk tangan kanan menunjuk tepat di pelipis kanan.

#### 5) Huruf Hijaiah

Gerak isyarat huruf hijaiyah sebagian peserta didik sudah mampu menerapkan dari *أ* hingga *ي*, sebagian lainnya mampu menerapkan dengan meniru gurunya. Sebagian lainnya masih sulit membedakan huruf yang gerakan isyaratnya hampir sama, seperti *ر* dan *ز*, *س* dan *ش*, *ص* dan *ض*, *ط* dan *ظ*, *ع* dan *غ*, *ف* dan *ق*. Sebagian lainnya juga sulit melafalkan bersamaan dengan gerakan. Kadang mampu dengan gerakan, tapi tidak mampu malafalkan. Kadang mampu melafalkan, tapi tidak mampu dengan gerakan. Di samping itu, sebagian lainnya peserta didik masih kesulitan menangkap dan belum mampu membedakan tangan kanan dan tangan kiri.

### 3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

Pembelajaran Huruf Hijaiah Melalui Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) Gerak Isyarat di SLB Kolaka Cemerlang, tentunya erat kaitannya dengan faktor pendukung dan penghambat, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Terlebih melihat SLB Kolaka Cemerlang memiliki peserta didik dengan beragam jenis kebutuhan, tentunya hal ini akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Menurut Kepala Sekolah SLB Kolaka Cemerlang ketika peneliti bertanya mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an):

Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) adalah besar dipengaruhi oleh guru (pendidik) dan siswa (peserta didik). Karena guru belum semua bisa menerapkannya. Begitupun dengan siswa, tidak semua sama pemahamannya (Ery Suharni Amnur, interview, 15 Maret 2022).

Selain itu, hal senada juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SLB Kolaka Cemerlang terkait faktor pendukung dan penghambat:

Faktor pendukung pembelajaran huruf hijaiyah melalui isyarat ini adalah karena unik dan dilengkapi dengan kartu dan model isyarat. Sedangkan faktor penghambatnya besar dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan juga fasilitas sekolah (Jum'ani, interview, 14 Maret 2022).

Dari hasil wawancara dan pengamatan, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) adalah:

#### a. Faktor Pendukung

- 1) Guru PAI mampu menerapkan isyarat metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an).

Kemampuan guru PAI tingkatan SD menguasai huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) dengan baik. Ia mampu memaparkan huruf-huruf hijaiyah kepada peserta didik tingkat SD melalui metode isyarat, yang dibantu dengan kartu ACQ (Aku Cinta al-Qur'an).

- 2) Peserta didik sangat antusias menerapkan metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) dalam pembelajaran huruf hijaiyah.

Peserta didik sangat antusias belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an). Sikap antusias ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an). Bukti antusias mereka ditunjukkan melalui semangat berpartisipasinya ketika meniru dan mempraktikkan huruf hijaiyah melalui gerakan.

- 3) Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) diselingi dengan tepuk tangan, dilengkapi dengan kartu gerakan yang memiliki gambar huruf di bagian depan, dan gambar gerakan di belakang.

Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) adalah metode pembelajaran Qur'an yang menyenangkan. Karena tidak monoton dan metodenya tidak membosankan. Setiap gerakannya, selalu diselingi dengan tepuk ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) sehingga tidak membuat peserta didik merasa jemu. Disamping itu, pengenalan huruf-hurufnya dibantu dengan adanya kartu. Kartu tersebut dirancang dengan menampilkan huruf hijaiyah di bagian depan, dan di bagian belakang tertera model gerakan dari huruf hijaiyah yang ada di bagian depan.

- 4) Peserta didik mudah mengenali huruf karena diselingi dengan gerakan.

Pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) adalah metode belajar huruf yang berbeda dengan lainnya, karena diperkenalkan dengan gerakan. Peserta didik yang sulit mengenal huruf dengan sistem menghafal huruf, dimudahkan dengan mengenal huruf melalui gerakan. Gerakan yang ditirukan juga tidak sukar dan mudah ditangkap oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dari beberapa peserta didik yang lebih tahu mengenal huruf hijaiyah melalui gerakan dibanding tulisan.

#### **b. Faktor Penghambat**

- 1) Pelafalan guru PAI terhadap huruf-huruf hijaiyah belum fasih, karena masih dipengaruhi oleh dialek lokal.

Dialek lokal sangat berpengaruh terhadap kefasihan penyebutan huruf hijaiyah. Peserta didik SLB Kolaka Cemerlang mampu memahami dan menerapkan huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) dengan baik seperti yang telah diajarkan oleh gurunya. Akan tetapi, pelafalan terhadap huruf hijaiyah masih dianggap belum sempurna. Hal ini didasari oleh penyebutan huruf oleh guru PAI masih kurang fasih. Seperti penyebutan huruf *ص* dan *س* yang tulisannya berbeda, tapi penyebutannya sama.

- 2) Guru lainnya belum menguasai sepenuhnya metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an), sehingga metode tidak merata di seluruh tingkatan.

Pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) masih tabu di kalangan peserta didik tingkat SMP dan SMA. Meski belajar di lingkungan yang sama, mereka belum tahu tentang pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode

ACQ (Aku Cinta al-Qur'an). Hal ini didasari karena masih kurangnya guru yang menguasai metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an).

### 3) Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Masalah yang timbul dalam penerapan metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) di SLB Kolaka Cemerlang adalah peserta didik. Disebabkan karena tingkatan kemampuan peserta didik dalam mengikuti, memahami dan mengamalkan huruf-huruf hijaiyah memiliki kebutuhan khusus dalam satu kelas berbeda-beda.

### 4) Sarana dan Prasarana

Ruangan kelas masih terbatas dan sempit. Kelas yang hanya menjadikan tripleks sebagai pembatas ruangan yang satu dengan yang lainnya, sehingga konsentrasi dan fokus terganggu.

## 4. Kesimpulan

Mengenalkan al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah, apalagi anak-anak yang memiliki beragam kebutuhan khusus dalam satu kelas. Faktanya, pembelajaran al-Qur'an mesti diajarkan kepada mereka. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa salah satu upaya SLB Kolaka Cemerlang mengenalkan peserta didik kepada al-Qur'an khususnya huruf hijaiyah adalah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) gerak isyarat karena dinilai menyenangkan. Meski demikian, penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa pelafalan pendidik (guru) terhadap huruf-huruf hijaiyah yang belum fasih menyebabkan pembelajaran huruf hijaiyah melalui metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an) gerak isyarat tidak dapat terealisasi dengan sempurna. Sehingga variable kualitas bacaan pendidik tetap menjadi magnet utama dalam pembelajaran. Kajian ini merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan tentang kualitas bacaan pendidik (guru) di Sekolah Luar Biasa.

## Daftar Pustaka

- Asep Karyana, & Sri Widati. (2019). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa* (Cet.II). Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Bilqis. (2012). *Memahami Anak Tunawicara* (Cet.I). Yogyakarta: Familia.
- Deden Kaswara. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis* (Cet.II). Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media,.
- Deden Saeful Hidayat, & Wawan. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Devi Kurnia Khikmawati, Tina Indri Astuti, & Any Novitasari. (2020). Penerapan E-Learning pada Sekolah Luar Biasa (SLB). *Dialektika*, 7(1), 29–43. Retrieved from <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/13584/pdf>
- E. Sen & S. Yurtsever. (2007). Difficulties Experienced by Families with Disabled Children. *Journal for Specialist in Pediatric Nursing*. 12(4), 238-52. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/j.1744-6155.2007.00119.x>
- Esthy Wikasanti. (2014). *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.

- Haenuddin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Handari Nabawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- I Nyoman Bayu Pramatha. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Historia*, 3(5), 68–74. Retrieved from <https://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/sejarah/article/view/274/235>
- K.E. Allen & Schwartz. (2001). *The Exceptional child: Inclusion in early childhood education* (4<sup>th</sup>ed). New York: Thomson Learning Inc.
- Kemis, & Ati Rosnawati. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Cet.II). Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), & Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Unibraw. (2018). *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas* (Cet.I). Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU.
- Luthfi Farihatun Nisa' & Muhammad Alwan Nursuhaida. (2021). Kajian Metode ACQ (Aku Cinta al-Qur'an): Menghafal al-Qur'an dan Bahasa Arab Menggunakan Gerakan Tangan dan Tubuh untuk Anak Sekolah Dasar dan Sederajat. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. 5(1), 494-503. Retrieved from file:///Users/user/Downloads/832-1612-1-SM%20(1).pdf
- M. Zakariah, & M. Askari Zakariah. (2021). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cet.1). Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren al-Mawaddah Warrahmah.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurul Siva. (2021). *Implementasi Metode Iqro pada Pembelajaran al-Qur'an untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLBN Gending Probolinggo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- R.J. Scharf, A. Maphula, P.C. Sharestha, R. Matherne, G.P, R. Roshan, & B. Koshy. (2017). Global Disability: Empowering Children of all Abilities. *Pediatric Clinics of North America*. 64(4), 769-784. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0031395517300342?via%3Dihub>
- Ririn Oktavia Hasan. (2016). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah melalui Media Papan Magnetik pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas VI SLB Karya Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(2), 115–125. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/8576/6585>
- Sa'diah Lanre Said. (2014). *Ayo Belajar Huruf Hijaiyah bersama Metode ACQ*. Sulawesi Selatan: Lembaga Aku Cinta al-Qur'an.
- Sarifah. (2020). *Penggunaan Komunikasi Non Verbal untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah al-Ikhlas pada Peserta Didik Kelas II MI DDI Teppo Kab. Pinrang*. IAIN Pare-Pare, Pare-Pare.

- Sip J. Pijl & Dorien Hamstra. (2005). Assessing Pupil Development and Education in an Inclusive Setting. *International Journal of Inclusive Education*. 9(2), 181-192. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/1360311042000331192>
- Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, & Budi Muhammad Taftazani. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita: Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129–389. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14273/6900>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh Arafah Julianto. (2020). Metode Menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi Anak Usia Dini melalui Metode Gerakan Isyarat ACQ. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 71–84. Retrieved from <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/1439/1011>
- Wahbah al-Zuhaili. (1418). *at-Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Muashir.
- Yapina Widyawati & Felicia. (2017). The Description Of Teachers' Stressor And Manifestation Of Special Needs Teachers In Inclusive And Special Schools In Jakarta. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*. 1(1), 78. Retrieved from file:///Users/user/Downloads/327-834-2-PB%20(2).pdf